

PENINGKATAN AKSES EDUKASI DAN KONSULTASI PENDIDIKAN INKLUSIF PADA SEKOLAH REGULER MELALUI PEMBERDAYAAN STAKEHOLDER SEKOLAH LUAR BIASA

Rianti Novtasari¹, Ratna Tri Utami²

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung
*riantinovtasari15@gmail.com, ratnatriutami020690@gmail.com

Abstrak

Peningkatan akses edukasi pendidikan inklusif banyak dibutuhkan oleh para pendidik dan stakeholder yang menyelenggarakan sekolah inklusif. Akses tersebut menjadi acuan dalam memberikan pelayanan dan aksesibilitas pada anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusif. Akses-akses pendidikan inklusif berbentuk pada modifikasi pembelajaran, adaptasi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pengelolaan sistem yang ada di sekolah tersebut yang dikontrol oleh para stakholder yang terlibat. Sosialisasi pada akses tersebut memang sudah dilakukan oleh pemerintah namun hanya pada beberapa sasaran stakeholder saja. Hal itu membuat sosialisasi belum secara menyeluruh maksimal dilaksanakan. Kendala-kendala yang terjadi bisa berbentuk kesulitan dalam memodifikasi kurikulum, adaptasi waktu pembelajaran, adaptasi input dan output serta layanan yang harusnya diberikan (khusus akademisi) sedangkan bagian yang bukan akademisi misalnya orang tua, masyarakat belum menjadi pertimbangan begitupun dengan bidang medis. Oleh karena itu peningkatan akses edukasi pendidikan inklusif perlu dilakukan dengan tujuan jangka panjangnya selain memberdayakan kolaborasi stakeholder, juga diharapkan salah satu sekolah yang diberikan sosialisasi bisa menjadi sekolah yang disebut “Resource Center” yang bertanggung jawab menjadi sumber inklusif. Setelah dilakukan beberapa kali sosialisasi stakeholder sekolah dalam memahami akses-akses inklusif tersebut sudah meningkat dan mereka siap untuk menjalankan perannya, selalu terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bertajuk inklusif, dan selalu mencari ahli inklusif untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Kata kunci: Akses, Inklusif, Stakeholder

Abstract

Increasing access to inclusive education is much needed by educators and stakeholders who organize inclusive schools. This access becomes a reference in providing services and accessibility for children with special needs who are in inclusive schools. Access to inclusive education takes the form of modification of learning, adaptation of learning, classroom management, and management of the existing system in the school which is controlled by the stakeholders involved. Socialization on access has indeed been carried out by the government, but only for a few target stakeholders. This makes socialization not fully implemented maximally. The obstacles that occur can be in the form of difficulties in modifying the curriculum, adapting learning time, adapting input and output as well as services that should be provided (specifically for academics) while

those who are not academics such as parents, the community have not been considered as well as in the medical field. Therefore, increasing access to inclusive education education needs to be carried out with a long-term goal in addition to empowering stakeholder collaboration, it is also hoped that one of the schools provided with socialization can become a school called a "Resource Center" which is responsible for being an inclusive resource. After several socializations of school stakeholders in understanding inclusive access, it has increased and they are ready to carry out their roles, are always actively involved in inclusive-themed activities, and are always looking for inclusive experts to develop their abilities.

Keywords: *Access, Inclusive, Stakeholders*

1. PENDAHULUAN

Dalam mewujudkan sebuah pendidikan inklusif yang ideal maka pemahaman konsep dasarnya adalah salah satu aspek yang penting yang patut dipelajari dengan baik. Banyak sekolah yang saat ini mencanangkan dirinya sebagai salah satu sekolah inklusif namun ternyata dalam pelaksanaannya mereka tidak siap sehingga pemberian layanan menjadi terhambat. Banyaknya keluhan-keluhan yang dirasakan oleh masing-masing stakeholder menunjukkan bahwa mereka kadang tidak siap secara fisik, tidak siap secara mental, dana dan sumber daya serta pada persepsi yang positif. Padahal pada hakikatnya penguasaan-penguasaan terhadap semua kesiapan tersebut sangat dibutuhkan (Meijer & Pijl (2002). Pemahaman pada seluruh stakeholder tidak semuanya merata, ada yang menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak memiliki konsep yang utuh dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, mereka bernaung hanya pada keterpaksaan bahwa sekolah mereka dituntut inklusif tanpa adanya pembinaan sebelumnya. Ada yang melaksanakan pembinaan secara berkesinambungan tapi banyak dari mereka yang tidak mengikuti sehingga tumpang tindih keadaan begitu bergejolak. Hal-hal inilah yang kemudian menjadi penghambat dalam faktor keberhasilan menuju inklusif yang ideal. Oleh sebab itu, maka perlu dilaksanakan beberapa

restruktuarisasi baik dalam segi peran dan tanggung jawab, sudut pandang dan kesiapan-kesiapan yang matang (Givner & Falvey (dalam Villa & Thousand (2005). Menurut Sunanto (2004) menjelaskan mengenai pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menampung semua aspirasi dan kebutuhan anak dengan tidak memandang fisik, mental, sosial, status ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, bahasa, intelektual dan lingkungan tempat tinggalnya. Semua anak berada di kelas yang sama dan dalam pembelajaran di sesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya. Sejalan dengan pendapat ini, pengertian lain juga dikemukakan oleh Garnida (2015, hlm. 48) yang menyatakan bahwa “inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.” Untuk memperjelas secara rinci hakikat keberadaan pendidikan inklusif menurut Waitoller & Artilles (2013) menyatakan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah gerakan baru dalam dunia pendidikan yang tidak membedakan fisik, warna kulit, status sosial, lingkungan dan ekonomi, sehingga hal ini diharapkan dapat memberikan akses kepada setiap siswa dalam dunia pendidikan. Pendapat ini juga didukung oleh Mcleskey & Waldron (2000), dan Elmore (1996).

Berdasarkan pendapat-pendapat yang ada tersebut, memang di lapangan ada hal lain yang ditemukan yaitu adanya kekurangan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dalam menyelenggarakan inklusif. Sekolah mengeluhkan bahwa pekerjaan mereka dalam membina anak berkebutuhan khusus sudah menjadi beban ditambah tidak didukungnya dengan sumber daya yang ada sehingga membuat persepsi dan *self-efficacy* mereka menurun. Korelasi yang positif antara persepsi, sikap dan *self-efficacy* pada ketersediaan sumber daya ini memberikan pengaruh terhadap kinerja (Hegarty, 2002)

Selain itu, keberadaan pada sekolah inklusif yang bisa dijadikan contoh atau model bagi seluruh sekolah inklusif belum ada di wilayahnya sehingga mereka tidak memiliki gambaran bentuk penerapan inklusif yang ideal. Oleh karena itu pelatihan dan bimbingan yang intensif perlu dilakukan secara berkesinambungan dan selalu dimonitoring oleh tim ahli dan stakeholder yang terlibat. Proses pelatihan dan bimbingan bisa dilakukan secara daring untuk saat ini misalnya melalui diklat, seminar dan lain sebagainya mengingat kondisi saat ini yang belum mendukung untuk dilakukan secara tatap muka.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk sosialisasi yang berkesinambungan ini dilakukan secara blended learning. Secara rinci, kegiatan ini akan dikemas dalam bentuk seminar daring (webinar) dan pelatihan secara *online* yang dilaksanakan menggunakan aplikasi zoom. Kegiatan dilaksanakan terdiri dari tiga pertemuan setiap hari sabtu pada tiap minggunya. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua terdiri dari pre test, penyampaian materi, post test dan tanya jawab. Selanjutnya, dipertemuan ketiga akan dilaksanakan pelatihan yang dikemas dalam bentuk FGD (Forum Group Discussion) yang memiliki

sasaran secara umum boleh dihadiri oleh orang tua, guru SLB dan guru-guru reguler lainnya termasuk pada profesionalisme lainnya. Pada kegiatan FGD dikhususkan pada salah satu mitra yang sebelumnya juga sudah menyepakati kegiatan ini yaitu pada sekolah Yamet School Bandar Lampung. Peserta dari Yamet School terdiri dari 8 orang guru tetap.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan PKM secara umum adalah memberikan wawasan kepada para peserta untuk dapat melihat secara lebih detail bagaimana penyelenggaraan inklusif yang ideal yang ditampilkan pada power point dan file handout yang dibagikan. Secara khusus PKM yang dilaksanakan secara *hybrid learning* dengan sekolah Yamet Bandar Lampung adalah untuk membuka jalan ke depan bagaimana pendirian Resource Centre dengan melakukan latihan-latihan seperti latihan membuat identifikasi, asesmen dan program pembelajaran adaptasi yang dibutuhkan untuk mengasah skill guru ketika berada pada program inklusif nantinya. Sesuai dengan tujuan yang sudah dijelaskan di awal bahwa pelaksanaan PKM ini diharapkan dapat menjadi sebuah wadah bagi stakeholder dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan inklusif, khususnya sekolah yang secara fisik, mental dan sumber daya siap untuk melaksanakan pendidikan inklusif tersebut. Dengan memberikan gambaran, ilmu dan wawasan serta handout yang sudah disusun oleh tim pemateri maka sekolah saat ini siap berkomitmen jika ke depannya ditunjuk sebagai salah satu sekolah Resource Centre. Mereka sangat antusias untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut. Hasil dari pengabdian akan dipublikasikan dalam bentuk jurnal yang terakreditasi atau media massa seperti koran. Layanan konsultasi untuk anak berkebutuhan khusus dan pengadaan layanan Resource Center yang saat ini sedang dikembangkan

oleh sekolah Yamet Bandar Lampung dan pengadaan buku/modul panduan asesmen untuk anak berkebutuhan khusus (*autisme* dan *downsyndrome*) yang bisa digunakan guru sekolah luar biasa.

Tabel 1. Hasil Kegiatan

No	Kegiatan	Waktu	Hasil
1.	Seminar Daring (5 X Pertemuan)	3 jam	Pembekalan dalam konsep dasar inklusif untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada peserta yang hasilnya akan diukur pada kegiatan pre test dan post testnya
2.	Pre Test	30 menit	Secara umum dan deskripsi peserta memang belum memahami konsep dasar inklusif, penggunaan labeling dan bagaimana memonitoring penyelenggaraan pendidikan inklusif
3.	Post Test	30 menit	Setelah diberikan seminar dan pelatihan terlihat kemampuan
4.	Pelatihan (FGD)	3 jam	Memberikan pelatihan pembuatan modifikasi

kurikulum dan adaptasi pembelajaran dalam pendidikan inklusif. Hasil pelatihan ini memuat handout untuk guru-guru yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran nantinya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lapangan mengungkapkan bahwa secara umum para stakeholder masih belum memahami hakikat dari konsep pendidikan inklusif yang diungkapkan dengan belum meratanya pengetahuan mereka terkait dengan peran baru yang harus diambil. Peran baru yang dimaksud adalah tanggung jawab mereka yang baru dalam memberdayakan semua sumber daya terkait dengan pemenuhan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah yang sudah menyatakan dirinya sebagai sekolah inklusif sebagai bentuk adaptasi dan modifikasi pembelajaran. Modifikasi dan adaptasi yang dilakukan adalah bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan-kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus tersebut.

Oleh karena minimnya pengetahuan stakeholder terutama guru dalam memodifikasi dan mengadaptasi sumber daya tersebut, maka dalam pengabdian ini difokuskan dalam pembekalan pengetahuan yang menghasilkan handout pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengimplementasiannya. Setelah guru dirasa mahir dalam membuat adaptasi dan modifikasi, maka dilanjutkan pada tahapan pembekalan untuk menjadikan salah satu sekolah yang

menjadi mitra siap untuk menjadi *resource centre* yang diharapkan dapat membantu sekolah reguler lainnya dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Setelah memberikan pembekalan terkait *resource centre* ini sekolah sudah berperan aktif saat ini untuk mengembangkannya dengan melakukan seminar daring dengan para ahli lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Lampung yang telah mendanai setiap kegiatan yang penulis lakukan. Kegiatan yang penulis lakukan juga tidak lepas dari peran anggota yang ada di dalam tim, terutama kepada ibu Ratna Tri Utami, M. Pd, dengan dibantu oleh beberapa orang mahasiswa yang sudah mendedikasikan dirinya dengan baik, Diny Nabila Tiana, Alqia Nandita Ningrum dan Aulia Maulida.

PUSTAKA

Elmore, R. (1996). Getting to Scale with Good Educational Practice. *Educational Review*, (66), 1-26

Garnida, Dadang. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Utama

Hegarty. (2002). *Inclusive Education (A Global Agenda)*. New York: Routledge
Mcleskey, James & Nancy L. Wadron. (2000). *Inclusive Schools in Action: Making Differences Ordinary*. USA. Association for Supervision and Curriculum Development

Meijer & Pijl (2002). The Effect of Teacher Self-Efficacy on Referral Chance. *The Journal of Special Education*, 22 (3), 378-385

Sunanto, J. (2004). *Pendidikan yang Terbuka Bagi Semua*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat & UNESCO: Jakarta Office

Villa, R. A & Thousand, J.S (2005). *Creating an Inclusive School Chapter 1*. USA: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD)

Waitoller, F. (2013). A Decade of Professional Development Research for Inclusive Education. *Review of Educational Research*, 83(3), 319-356